

# Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota : Bentuk, Simbol dan Makna Filosofi

Bella Amelia Zedy<sup>1</sup>, Agusti Efi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
e-mail: [bellaameliazedy@gmail.com](mailto:bellaameliazedy@gmail.com) [gussti@yahoo.co.id](mailto:gussti@yahoo.co.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota : bentuk, simbol dan makna filosofi. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat-alat : pedoman wawancara, alat perekam (Handphone) dan alat tulis. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan data penelitian ini, ditemukan bentuk dan bagian-bagian pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh yaitu baju hitam *gadang*, berbahan beludru, baju tidak bersaku, berminsia/benang emas, leher bulat dan lebar serta memiliki belahan, tidak berkancing, *langan gadang*, *siba batanti*, lilitan benang makau, *sarawa* hitam *gadang* kaki, berminsia/benang emas, *deta bakarui*, *salempang*, *sisampiang*, *cawek*/ikat pinggang, keris, *tungkek* dan sandal. Setiap bentuk dan bagian-bagian pakaian kebesaran penghulu andiko mempunyai simbol dan makna filosofi. Secara umum makna filosofi pakaian penghulu menggambarkan jati diri seorang pemimpin.

**Kata kunci:** *Pakaian Kebesaran, Penghulu, Bentuk, Simbol, Makna Filosofi*

## Abstract

This research has a purpose to describe the oversized clothes of the prince andiko in Nagari Andaleh, Fifty Cities District: shape, symbol and philosophical meaning. This research is descriptive and qualitative in nature. The research instrument was the researcher himself, using tools: interview guides, recording devices (cellphones) and stationery. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the data of this study, it was found that the shape and parts of the oversized clothing of the prince andiko in Nagari Andaleh were black *gadang* clothes, made of velvet, pocketless clothes, had gold threads/minsia, round and wide necks and had slits, no buttons, *lang gadang*, *siba batanti*, winding of macau thread, black *sarawa gadang* kaki, berminsia/gold thread, *deta Bakarui*, *salempang*,

Sisampiang, cawek/belt, keris, tungkek and sandals. Each form and part of the Andiko prince's oversized clothing have philosophical symbols and meanings. In general, the philosophical meaning of the prince's clothing describes the identity of a leader.

**Keywords :** *Oversized Clothes, Princes, Shapes, Symbols, Philosophical Meanings*

## PENDAHULUAN

Penghulu sebutan atau gelar yang diberikan kepada pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau. Penghulu merupakan orang yang dituakan, yang berarti dipilih dan juga dipercaya untuk memimpin masyarakatnya. Menurut Suryani (2014:208) mengatakan bahwa penghulu biasanya terdapat di dalam struktur pemerintahan di Minangkabau, yaitu sebagai pemangku adat dengan gelar "*Datuak*". Yang berarti bahwa penghulu adalah orang yang memimpin, memerintah, dan membawahi masyarakat, termasuk anak dan *kemenakannya*. Maka dari itu adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penghulu.

Menurut Hakimy (1994:67-74) mengatakan bahwa sifat-sifat menjadi penghulu terdiri dari *siddiq* artinya penghulu harus bersifat baik mental maupun spiritual untuk mengurus dan memimpinnya, amanah penghulu dipercayai lahir batin, tidak penipu, lain di mulut lain di hati, *fathanah* artinya penghulu harus cerdas (*Cadik*), berpendidikan dan berpengetahuan, dengan arti berpendidikan tahu, mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya, dan pandai, mempunyai keahlian dan kebijaksanaan dalam memimpin masyarakatnya, memiliki program yang baik dan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan *nagarinya*, serta mampu mencari jalan keluar terhadap kesulitan yang akan dihadapi oleh masyarakatnya, dan *tablig* artinya penghulu itu menyampaikan, tugas penghulu untuk menyampaikannya kepada anak kemenakan yang dipimpinya, tentang suruhan dan larangan yang harus diketahui dan diamalkan oleh anak *kemenakannya*. Berdasarkan dari sifat-sifat tersebut maka tergambarlah sebuah pakaian penghulu yang dipakai oleh penghulu di upacara adat dan pakaian ini dikatakan juga sebagai pakaian kebesaran.

Menurut Hakimy (2004:104-105) mengatakan bahwa dalam pakaian kebesaran penghulu terkandung banyak makna filosofi yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitu pun tugasnya dan kepemimpinannya. Maka dari itu pakaian kebesaran penghulu Minangkabau bukan hanya sebuah pakaian yang dipakai oleh seorang penghulu saja, tetapi fungsi adat dan kepemimpinan penghulu. Meskipun pakaian penghulu hanya boleh dipakai oleh penghulu itu sendiri. Akan tetapi pakaian tersebut memiliki berbagai macam ciri khas, tergantung tingkatan seorang penghulu tersebut.

Menurut Roni, dkk (2023:2395-2396) mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sistem pemerintahan tradisional Minangkabau, yaitu *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang*. Setiap Nagari dipimpin/diatur berdasarkan tingkatan, yaitu :  
1. Suku, dipimpin oleh *mamak*/penghulu suku, 2. *Buah Paruik* (kumpulan orang sekaum), dipimpin oleh penghulu kaum, 3. *Kampung*, dipimpin oleh *tuo kampung*, 4. Rumah *Gadang*, dipimpin oleh *tungganai*.

Oleh karena itu penelitian ini peneliti fokuskan pada tingkatan penghulu andiko yang mana penghulu ini adalah seorang pemimpin di dalam suatu kaum. penghulu andiko merupakan pemimpin yang memerintah kaumnya dan lazim juga disebut "Datuk", dimana penghulu adalah yang sebenar-benarnya memerintah (memimpin) kaumnya dalam nilai-nilai dunia dan akhirat.

Namun tidak semua masyarakat memahami bentuk, simbol dan makna filosofi pada pakaian kebesaran penghulu andiko tersebut, khususnya masyarakat di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota ini tidak mengetahui dan memahami bagaimana bentuk, simbol dan makna filosofi yang terkandung di dalam pakaian kebesaran penghulu andiko tersebut. Apalagi generasi muda saat ini kadangkala tidak mengerti dan mengenal pakaian adat mereka sendiri.

Oleh sebab itu peneliti telah meneliti dan mengkaji pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota tentang bentuk, simbol, dan makna filosofi. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai luhur dan pesan-pesan tersebut dapat dipahami kembali oleh masyarakat dan generasi muda kedepannya khususnya di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut moleong (2013:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menciptakan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari responden. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Dalam penelitian ini maka akan menghasilkan data yang akan diungkapkan dan digambarkan melalui kata-kata secara objektif mengenai pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota : bentuk, simbol dan makna filosofi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dengan panduan wawancara, maka dilakukan pembahasan dengan mengemukakan kemungkinan alasan yang terkait dengan teori-teori. Pembahasan ini berhubungan dengan Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota : Bentuk, Simbol Dan Makna Filosofi.

### **1. Bentuk Dan Bagian-Bagian Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota**

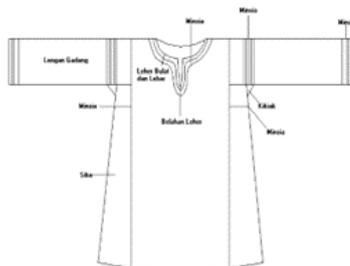
Pakaian kebesaran penghulu merupakan pakaian adat Minangkabau yang dipakai oleh penghulu dalam upacara adat. Menurut M. Jandra (2009:8) pakaian penghulu merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang dapat memakainya. Di samping itu pakaian tersebut bukanlah pakaian harian yang seenaknya dipakai oleh seorang penghulu, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh adat. Kemudian Hakimy (2001:104–105) menambahkan bahwa pada pakaian penghulu terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitu pun tugasnya dan kepemimpinannya.

Pakaian kebesaran penghulu merupakan karya seni tradisional. Pakaian kebesaran penghulu Minangkabau tidak hanya wujud secara fisik saja tetapi mengandung unsur falsafah Minangkabau. Maka dari itu bentuk pakaian kebesaran penghulu ini berbeda-beda setiap daerahnya.

Menurut Ernawati (2008:72) bahwa bentuk dapat diartikan sebagai hasil dari tata atur elemen dan desain dan hubungannya, yaitu terdiri dari bentuk beberapa garis yang meliputi ukuran dua dimensi yang mempunyai area atau bidang yang disusun dalam ruang muka terjadilah suatu bentuk tiga dimensi.

Pakaian kebesaran penghulu andiko di Andaleh juga memiliki bentuk, ukuran, bidang, ruang dan wujud, dimana berbentuk pakaian kebesaran satu set yang terdiri dari baju *gadang*, *sarawa gadang*, *deta bakaruiik*, *sisampiang*, *cawek*/ikat pinggang, *salempang*, keris, tongkat dan sandal. berikut penjelasan bentuk dan bagian-bagian pada pakaian penghulu di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota :

a. Baju *Gadang*



Baju *gadang* berwarna hitam, menggunakan bahan beludru, panjang baju *gadang* ini sampai pertengahan paha, tidak menggunakan saku, baju ini juga tidak memakai kancing, memiliki badan yang lebar dan lapang kemudian terdapat beberapa bagian-bagian baju *gadang* pada pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu :

- 1) Leher baju *gadang* ini berbentuk bulat dan lebar. Leher tersebut memiliki belahan hampir ke dada, untuk belahan tersebut kira-kira panjangnya 8-12 cm. Bertujuan untuk mempermudah seorang penghulu melepas dan memasang baju. Akan tetapi baju ini tidak

- menggunakan kancing pada bagian belahannya. Kemudian leher baju *gadang* ini dikelilingi dengan sulaman benang emas/minsia.
- 2) Lengan pada baju *gadang* ini berbentuk lebar dan lapang. Panjang lengan *gadang* ini berukuran dibawah siku. Lengan baju *gadang* ini tidak boleh dilipat. Kemudian pada ujung lengan bawah dan lengan atasnya memiliki minsia/sulaman benang emas. Selain itu terdapat kikik. Kikik merupakan kain yang berbentuk persegi yang dijahitkan pada bagian sambungan badan dengan lengan, yang bertujuan untuk memperlapang dan mempermudah penghulu dalam bergerak.
  - 3) *Siba* baju *gadang*  
*Siba batanti* adalah sebuah potongan kain yang terdapat pada bagian sisi kanan dan kiri baju *gadang* ini, yang bertujuan untuk memperlapang baju. Pada sambungan badan dengan lengan dijahit menggunakan benang makau. Jahitan tersebut ditutupi dengan sulaman benang emas/minsia.
- b. *Sarawa gadang*  
*Sarawa gadang* berwarna hitam, menggunakan bahan beludru. *Sarawa gadang* ini memiliki kaki yang lebar dan besar. *Sarawa gadang* ini tidak memakai saku. Di ujung kaki *sarawa* ini terdapat minsia/sulaman benang emas. panjang *sarawa gadang* ini di atas mata kaki. Selain itu pada bagian pinggangnya tidak menggunakan karet, tetapi diikat menggunakan tali. Cara memakainya seperti sarung yang dililit lalu diikat dengan tali. Tetapi akibat perkembangan zaman, pinggang *sarawa* ini dibuat mudah dengan menggunakan karet.
- c. *Deta berkerut*  
*Deta bakaruiik* pada pakaian kebesaran penghulu merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain kapas/sutera yang ditata berkerut-kerut, biasanya berwarna hitam. Untuk ukuran deta berkerut/deta tali kabau ini panjangnya sekitar 4 atau 5 hasta (1.4 m-2.25 m) dan lebarnya kurang lebih 2 m. Cara pemakaiannya ialah kain yang berkerut memanjang ditata dengan cara dililit sesuai dengan lingkaran kepala penghulu yang akan memakainya.
- d. *Sisampiang*  
*Sisampiang* pada pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh kabupaten Lima Puluh Kota yaitu menggunakan bahan songket atau sutera, menggunakan motif pucuk rebung. Biasanya *sisampiang* berwarna merah muda atau merah tua yang berkilau. *Sisampiang* dipakai dari pinggang sampai panjangnya setelapak tangan di atas lutut yaitu sekitar 10-15 cm. Cara pemasangan dililitkan dipinggang seperti sarung, lalu diikat menggunakan *cawek*/ikat pinggang.
- e. *Cawek*/ikat pinggang  
*Cawek* pada pakaian kebesaran penghulu merupakan ikat pinggang yang berwarna merah dan kuning dengan menggunakan bahan

songket atau sutera. Biasanya bermotif pucuk rebung. Kemudian terdapat jamhur/jambul diujungnya, dengan panjang 1 hasta (0.45 m). Untuk panjang *cawek* ini sekitar 4 atau 5 hasta yang berarti sekitar 1.4 m - 2.25 m. Fungsi *cawek* adalah memperkuat *sisampiang*. Untuk cara pemakaiannya dengan cara dibuah sentak/disilangkan dulu kemudian diikat pita tetapi satu pita, karena agar mudah dibuka, cara membukanya tinggal ditarik satu tali dan langsung terbuka. Jadi tidak boleh terlalu kuat sehingga membuat merasa sesak, namun juga tidak boleh terlalu longgar hingga pakaian dan bagian-bagian lainnya bisa terurai/kedodoran.

f. *Salempang*

*Salempang* ini biasanya menggunakan bahan songket. Sedangkan untuk warnanya menyesuaikan atau bebas. Kemudian cara pakainya itu diletakkan di bahu sebelah kanan dan di miringkan ke pinggang sebelah kiri.

g. Keris

Terbuat dari kayu kamat yang berwarna cokelat. Keris ini bentuknya lurus, dengan bengkokkan hulunya sekitar 2.5 patahan atau 2 lebih patahan. Matanya tajam timbal balik tetapi tidak pernah melukai. Keris ini cara pemakaiannya di letakkan/disisipkan diperut, dihimpit dengan *cawek* dan *sisampiang* dengan berat atau hulunya dimiringkan ke sebelah kiri. Jadi hulunya dipegang dengan tangan kiri. Untuk hulunya dia longgar tapi tidak bisa copot. Kalau di Andaleh tidak boleh dilapisi kain, kemudian tangkainya harus kayu, tidak boleh dari besi, bahan sintesis dan tidak boleh juga dari gading.

h. *Tungkek/tongkat*

Terbuat dari kayu kamat yang berwarna cokelat. Cara pemakaian *tungkek/tongkat* itu sendiri dipegang dengan tangan kanan.

i. Sandal

Terbuat dari kulit yang berbentuk sandal jepang/sandal jepit. Jadi ibu jari dan jari telunjuk terpisah karena adanya tonggak tali sandal. Yang mana ukuran tali kanan dengan kiri sama. Sandal ini biasanya berwarna cokelat dengan tali yang berwarna hitam dengan hiasan kerutan. Sandal penghulu tidak boleh ber hak.

## 2. Simbol dan Makna Filosofi Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota

Menurut Hakimy (2001:104–105) menambahkan bahwa pada pakaian penghulu terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat -sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitu pun tugasnya dan kepemimpinannya.

Maka dari itu untuk melihat nilai-nilai filosofi yang dikandung dalam pakaian kebesaran penghulu, perlu dikaji asal-usul pakaian, penghulu dan pepatah petitih yang mendukungnya. Namun tidak semua bagian dari pakaian kebesaran penghulu yang didukung pepatah-petitih, karena sebagian dari

pakaian kebesaran penghulu berasimilasi dengan budaya luar. Begitupun dengan simbol yang terdapat pada pakaian penghulu.

Menurut Dilliston (2002:15-28) dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut "referensi". Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak.

Kemudian makna, dapat dijelaskan menjadi dua bagian yaitu makna kata dan makna istilah. Perbedaan keduanya berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Seperti halnya makna kata menjadi jelas apabila sudah digunakan dalam suatu kalimat, namun apabila lepas dari konteks kalimat maka makna kata tersebut menjadi umum atau kabur (Chaer, 2009:70).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari simbol dengan makna filosofi adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana. Dengan demikian dalam pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh memiliki simbol dan makna filosofi yang terkandung di dalam pakaian tersebut.

Seorang penghulu digambarkan dengan pakaian penghulu itu sendiri. Jadi pakaian itu menyatakan jati diri seorang pemimpin. Misalnya seorang penghulu itu harus amanah, fathanah, siddiq, tabliq, jadi yang 4 ini tergambar di pakaian penghulu. selain itu ada beberapa bagian-bagian pakaian penghulu yang mempunyai arti simbol dan makna masing-masing yaitu:

a. Baju *gadang*

- 1) Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan wibawa seorang penghulu.
- 2) Tidak menggunakan saku melambangkan penghulu harus bersih dari penyelewengan, korupsi dan manipulasi dan penghulu tidak boleh melakukan kecurangan.
- 3) Bahan baju beludru melambangkan kehalusan, seorang penghulu harus berhati halus dan lembut, tidak boleh kasar.
- 4) Minsia/benang emas melambangkan pangkat si pemakai sebagai kepala kaum dan juga melambangkan kesejahteraan dan kekayaan alam minangkabau.

- 5) Leher baju *gadang* melambangkan penghulu memiliki kesabaran yang luas, lapang hati, pandai dalam segala hal dalam terutama mengurus anak kemenakannya
  - 6) *Langan gadang* melambangkan kedamaian seorang penghulu dalam menghadapi anak kemenakannya dan lingkungannya
  - 7) *Siba batanti* melambangkan kehalusan dalam menyelesaikan persoalan anak kemenakannya dan fleksibel, arif serta bijak dalam menyelesaikan persoalan anak kemenakannya
- b. *Sarawa gadang*  
*Sarawa gadang* melambangkan langkah penghulu yang dinamis, maksudnya selesai dalam menjaga berbagai kemungkinan dari ancaman dan serangan musuh yang datangnya mendadak. Kemudian walau lapang, bukan berarti langkah penghulu menjadi bebas. Tetapi penghulu itu melangkah ke kakinya ke jalan yang benar, anak kemenakan dan orang-orang senagari. *Sarawa gadang* itu maksudnya penghulu tidak tersangkut dengan berjalan, jadi gunanya saat dia menjalankan kepemimpinannya tidak ada tersangkut-sangkut, lebih leluasa. Kemudian celananya lapang itu agar penghulu berada di jalan yang lurus, maksudnya penghulu sebagai pemimpin harus menjaga martabatnya dengan sentiasa berjalan lurus dengan kejujurannya dan berjalan di jalan yang benar. Demikian juga dalam mengambil berbagai keputusan, hendaklah sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku di adat. Kemudian terdapat benang emas/ minsia melambangkan kesejahteraan dan kekayaan alam minangkabau.
- c. *Deta bakaruiik*  
*Deta* berkerut itu melambangkan kebesaran, kehormatan dan keagungan seorang penghulu. Warna hitam ini menyimbolkan kepemimpinan dan wibawa seorang penghulu. Bahan deta berkerut, kerutannya melambangkan wawasan penghulu, dan melukiskan rumitnya segala masalah yang ada di dalam kaumnya menjadi tanggung jawab penghulu sebagai kepala kaum. Dan kerutan *deta bakaruiik* melambangkan undang-undang yang harus dipatuhi oleh penghulu. Kerutannya melambangkan seribu akal dan mampu untuk menyimpan rahasia, jadi seribu akal ini maksudnya penghulu harus mempunyai banyak akal saat menyelesaikan persoalan anak kemenakannya. Sesuai dengan kata-kata adat, jika dibalun sebalun kuku, jika dikembang seluas alam, maksudnya bila dikembang itu merupakan kain yang lebar dan panjang, maknanya bahwa akal penghulu itu luas, jadi penghulu tidak boleh berakal pendek.
- d. *Sisampiang*  
*Sisampiang* cara pakainya ini disebut bagaikan nyiru tergantung, maksudnya, setelah *sisampiang* dililitkan ke pinggang secara menyamping, maka sudut muka diarahkan ke empuk kaki pemakainya. Ini berisi pesan tentang petunjuk dalam berjalan. Jadi seorang penghulu tidak boleh berjalan sesuka hatinya, tapi dia haruslah sesuai dengan alur atau garis

adat. Selain itu menggambarkan bahwa seorang penghulu harus berpengetahuan yang cukup banyak dibidang apapun/multitalent. Letak sisamping yang setapak di atas lutut juga melambangkan batas-batas perilaku penghulu. Sisamping sengaja ditenun khusus dengan hiasan benang emas. Tenunan sisamping ini juga melambangkan bahwa pemakainya berpengetahuan banyak dan berwawasan luas. Sisamping bermotif pucuk rebung yaitu berbentuk runcing bertaburan benang makau, warnanya cenderung merah dikatakan berani melaksanakan kebenaran. Kemudian bertaburan benang makau melambangkan keberanian, melambangkan mempunyai ilmu yang tinggi setidaknya dapat dipergunakan dalam negeri, berpikir lapang, berhati suci.

e. *Cawek*

*Cawek*/ikat pinggang menyimbolnya yaitu sebagai pengikat akal budi penghulu terhadap anggota kaumnya, lalu bermotif pucuk rebung, ini melambangkan strategi dan siasat seorang penghulu dalam memimpin anggota kaum dan wilayah adatnya. Lalu ikat pinggang dipasangkan ke sisamping, di atas lilitan sisamping diperkuat dengan ikat pinggang. Itu untuk memperkokoh luar dalam. Maksudnya, penghulu ini harus kuat dan kokoh berpegang pada tali adat, baik secara lahir maupun batinnya. Meski kokoh berpegang pada tali adat, penghulu tidak boleh kaku, menjalankan peranannya, sehingga yang jinak makin tenang, yang liar jangan terbang jauh. Dengan sikap yang fleksibel dan dinamis itu maka akan terwujudlah situasi dan kondisi atau suasana yang aman dan tentram bagi seluruh anak kemenakan. Cara pemakaiannya *cawek*/ikat pinggang ini dengan cara diikat buhul sentak. Namun tetap memiliki keteguhan dan keterbukaan hati. Inilah yang dilambangkan oleh pembuhulan ikat pinggang yang tidak boleh terlalu kuat sehingga terasa menyesakkan, namun juga tidak terlalu longgar hingga pakaian dan bagian-bagiannya bisa kedodoran.

f. *Salempang*

*Selempang* penghulu melambangkan kebesaran seorang penghulu tersebut dan *selempang* juga melambangkan tanggung jawab seorang penghulu dalam menjalankan kewajibannya terhadap anak kemenakannya dan memberi arahan, bimbingan serta nasihat kepada anak kemenakannya. Seperti contohnya membantu anak kemenakannya dari segi ekonomi, pendidikan, pergaulan, maka penghulu berkewajiban membantu dan memberi arahan dan bimbingan agar anak kemenakan tersebut sama dengan yang lainnya.

g. *Keris*

*Keris* melambangkan simbol perdamaian dan pertahanan diri dalam menghadapi musuh. *Keris* juga melambangkan kekuasaan terhadap melindungi anak kemenakannya. *Keris*nya mengartikan simbol tauhid (alif) atau khalifah Allah dimuka bumi. Pemasangannya dalam posisi miring ke kiri maksudnya melambangkan suasana perdamaian. Artinya Alam dan

masyarakat Minangkabau adalah kondisi yang aman dan damai. Kemudian dengan posisi miring ke kiri, maka bila terdesak menggunakannya, keris juga tidak bisa langsung dicabut. Tetapi sebelum digunakan, keris ini terlebih dulu harus diputar ke arah kanan. Maksudnya, sebelum keris digunakan masih ada kesempatan berpikir. Pemakai keris punya waktu yang cukup untuk mempertimbangkan kembali keputusan yang akan diambilnya. Hulu keris dibuat longgar tidak bisa copot, artinya penghulu orangnya fleksibel, dia bisa mengendalikan amarahnya, jadi tidak terlalu kaku orangnya. Memiliki mata yang tajam tapi tidak pernah melukai dan bahkan tidak akan pernah melukai.

h. *Tungkek*

*Tungkek/Tongkat* merupakan simbol komando terhadap anggota kaumnya atau disebut juga orang yang dituakan di dalam kaumnya. Tongkat penghulu juga melambangkan kemampuan dan kemakmuran seorang penghulu. Selain itu tongkat penghulu mengandung pesan bahwa penghulu dalam menjalankan tugasnya dia diatur dengan peraturan yang sudah digariskan dalam adat. Terdapat ukuran indah pada tongkat yang berarti penghulu tidak berdiri sendiri, kepemimpinannya tidak lepas dari manti, dubalang dan mualim dalam kaumnya. Memegang tongkat menggunakan tangan kanan yang berarti menunjukkan jalan yang lurus atau sebagai menegakkan kebenaran, karena tongkat berbentuknya seperti alif di dalam al-qur'an.

i. Sandal

Sandal penghulu sebenarnya tidak ada makna khususnya, karena sandal hanya sebagai perlengkapan yang berfungsi sebagai alas kaki yang mengandung estetika saja. Tetapi sandal memiliki arti bahwa seorang penghulu/pemimpin haruslah punya kaki yang bersih serta dapat melindungi kaki waktu berjalan. Sandal penghulu ini tidak ber-hak dan memiliki ukuran tali yang sama, yang melambangkan bahwa seorang penghulu harus berjalan di tempat yang datar, tidak mendaki dan juga tidak menurun. Karena dimana seorang penghulu harus bisa menahan amarah di saat menghadapi masalah dan penghulu juga tidak boleh berat sebelah dalam memihak memihak. Jadi seorang penghulu itu harus adil dalam memihak.

## SIMPULAN

Bentuk pakaian kebesaran penghulu andiko di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari beberapa bentuk dan bagiannya, diantaranya, baju *gadang*, *sarawa gadang*, *deta bakaruik sisampiang*, *cawek/ikat pinggang*, *salempang*, keris, tongkat, dan sandal.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol, diterjemahkan oleh Widyamarta*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimy. 1994. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset (hlm 104-105).
- Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimy. 2001. *1000 Pepatah-Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Idrus, Hakimy. 2004. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Jandra, *Pakaian Minangkabau; Makna Filosofis Dan Simbolis*, Makalah, Diupload tahun 2009.(hlm 8)
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Putera Roni ekha, dkk." *Program Berkelanjutan Membantu Nagari Membangun di Nagari Talang Anau Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota*". Vol.4. No.2 (2023), Hal. 2394-2398.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suryani. 2014. *Konsep Kepemimpinan dalam Tambo Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Perlindungan.